

AL-QUR'AN DAN ETIKA DAKWAH VIRTUAL

Nur Kumala

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: nurkumala.alhunain@gmail.com

Abstract

The current era of disruption makes it easier for humans to convey and receive new information, especially about religion. However, in fact there are still some people who shut themselves off to convey the goodness that they know. Seeing this condition and the massive radicalization that has occurred in the internet media, a solution is needed to answer it. This article, which is a qualitative type of research with literature study through a content analysis approach to the verses of the Koran, has resulted in a new understanding of the importance of virtual da'wah for the process of spreading the Rahmatan lil 'Alamin Islam to all people in the world, so that da'wah on the internet is not only explains in terms of its superiority, but also the purpose of da'wah which must be developed with several ethics that must be considered according to the Qur'an, including media skills, scientific and moral credibility, as well as polite da'wah material, namely upholding compassion (not advocating let alone giving hate speech).

Keywords: *Virtual Da'wah, New Culture, Qur'anic Verses.*

Era disrupsi saat ini menjadikan manusia lebih mudah untuk menyampaikan dan menerima informasi baru, terutama tentang agama. Namun, kenyataannya masih terdapat beberapa orang yang menutup diri untuk menyampaikan kebaikan yang ia ketahui. Melihat kondisi demikian serta masifnya radikalisasi yang terjadi di media internet, maka dibutuhkan solusi untuk menjawabnya. Artikel ini yang merupakan penelitian jenis kualitatif dengan studi kepustakaan melalui pendekatan analisis isi terhadap ayat Al-Qur'an yang menghasilkan pemahaman baru terkait pentingnya dakwah virtual bagi proses penyebaran agama Islam yang Rahmatan lil 'Alamin bagi seluruh umat di dunia, sehingga dakwah di internet tidak hanya menjelaskan dari sisi keunggulannya saja, tapi juga tujuan dakwah yang harus dikembangkan dengan beberapa etika yang harus diperhatikan menurut Al-Qur'an, diantaranya kecakapan bermedia, kredibilitas keilmuan dan akhlak, serta materi dakwah

yang santun, yaitu menjunjung tinggi rasa kasih sayang (tidak memprofokasi apalagi memberikan ujaran kebencian).

Kata Kunci : Dakwah Virtual, Budaya Baru, Ayat Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang berupaya mengubah suatu situasi tertentu kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, dakwah berarti menyampaikan, mengajak, menyeru kepada hal hal yang *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai ajaran islam. Sesuai dalam QS. Ali Imron:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-Imron:104)

Dari ayat tersebut, terdapat kata “*minkum*”, yang diartikan bahwa kewajiban dakwah hanyalah dilakukan oleh “sebagian” orang saja dalam kelompok tertentu, untuk senantiasa mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar sesuai ajaran agama Islam. Namun, karena setiap manusia memiliki potensi dalam menyampaikan kebaikan, terlepas bagaimanapun cara dan kepada siapa saja, maka Rasulullah menegaskannya dengan kalimat “*Ballighuu ‘anni walau ayat*” artinya bahwa sampaikanlah dari ku meskipun satu ayat. Dari hadits tersebut terdapat kata “*ballighuu*” yang diartikan sebagai kata perintah (*fi’il amr*) yang ditunjukkan untuk semua muslim (bentuk jamak). Maka, dijelaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mengaku dirinya mukmin. Usaha itu tidak lain untuk menyebarkan agama Islam, memberikan jalan yang baik kepada umat demi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Proses dakwah bersifat dinamis mengikuti perkembangan serta budaya jaman. Aktivitas dakwah dijamin sekarang ini, dihadapkan oleh perkembangan arus teknologi dan informasi. Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampai informasi kepada publik sudah tidak bisa dibendung lagi. Dengan banyaknya jejaring media sosial, berita-berita di tv, radio, surat kabar dan media-media lainnya adalah bukti betapa banyak fungsi dan pemanfaatan media tersebut oleh publik. Sebagaimana yang tertera dalam UU No. 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik, dimana dijelaskan bahwa bagian penting bagi ketahanan negara dan sebagai perwujudan negara demokratis adalah dengan penyelenggaraan keterbukaan informasi publik, dengan tujuan untuk mengembangkan diri dan sosial masyarakat.¹ Hal ini juga senada dengan UU No. 39 Tahun 1999 terkait tentang hak asasi manusia dalam mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Sehingga melalui Undang-undang tersebut dan keberadaan dari kecanggihan teknologi saat ini dapatkah membuat ruang kepada kita untuk semakin percaya diri dalam berbagi kebaikan kepada orang lain? Dapatkah kita mampu memberi informasi yang mencakup pesan-pesan dakwah Islam secara benar sesuai dengan etika dogma Islam yaitu Al-Qur'an? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang harus terus dikaji oleh kita. Dimana yang seharusnya menjadikan seluruh lapisan manusia, terutama dai untuk peka dan melek digital, serta memahami pentingnya bersyiar melalui media baru seperti platform di internet. Seperti yang pernah diungkap Gus Baha, dimana awalnya beliau hanya berkeinginan menjadi ulama *mastur* (tidak terkenal), akan tetapi kemudian beliau

¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik," 1-3, accessed December 18, 2020, https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%20pip/UU_No_14_Tahun_2008.pdf.

² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang : Hak Asasi Manusia" (Komnas HAM, 1999), 5, <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>.

memilih untuk meluaskan wilayah dakwahnya yaitu ke tengah-tengah rung publik, karena beliau pernah bermimpi didatangi ulama-ulama pendahulunya untuk lebih aktif dan masif dalam berdakwah. "Dulu, saya pernah berfikir ingin jadi ulama yang *mastur* dan *khumul*. Malamnya saya langsung mimpi didatangi banyak waliyullah. Mereka dawuh, "Jangan gitu, Ha'. Kamu itu orang alim. Harus muncul di publik agar masyarakat bisa ambil manfaat." (Kata Gus Baha, pada 4 Desember 2020 di PP Damaran Kudus).³

Melalui fenomena tersebut, mampu ditarik kesimpulan bahwa masih ada ulama yang lebih memilih untuk *mastur* dan menahan diri dari cara-cara dakwah modern. Padahal umat membutuhkan sosok dan figur ulama yang *credible*. Maka, melalui artikel ini, diharapkan orang muslim dalam berdakwah tidak lagi terkungkung dan terbungkam dalam cara-cara klasik, dimana kemampuan mengikuti perkembangan jaman, serta memberikan materi dakwah yang bisa meningkatkan kualitas iman dan ibadah manusia lain dengan penyampaian yang lembut dan isi konten yang mendamaikan, jauh dari propaganda, adu domba, dan ideologi yang radikal yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Maka untuk menganalisis tersebut, terdapat setidaknya dua rumusan masalah sebagai terfokusnya kajian penelitian ini, yaitu: 1.) Bagaimana Al-Qur'an membahas pentingnya berdakwah virtual? 2.) Bagaimana etika berdakwah secara virtual? Sehingga dengan pembahasan tersebut, diharapkan mampu memberikan efek peka dan melek terhadap pentingnya berdakwah dengan konsep kebaruan (dakwah virtual) yang baik secara kualitasnya, mulai dari *maddah* (konten dakwah)nya serta cara penyampaiannya (media yang digunakan).

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi bahan perbandingan penelitian ini, yaitu dalam Jurnal At-Tabsyir oleh Ahmad Zaini (2013) dengan judul "Dakwah Melalui Internet" dimana fokus penjelasan dalam penelitiannya pada bagaimana kelebihan internet ketika digunakan

³ Gus Baha Lovers, "Dawuh Gus Baha'," Social Media, Facebook.com, December 9, 2020, <https://web.facebook.com/pg/gusbahalover/posts/>.

untuk berdakwah, mulai dari cara penyampaian yang lebih variatif (visual dan audio visual), keefektifan dan keefisienannya serta sebagai kelebihan lainnya.⁴ Serta penelitian oleh Salman Yoga S (2015) dengan judul “*Dakwah Di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif Dan Prosfeknya*”, dimana penelitiannya selain menjelaskan tentang keunggulan dari internet, juga membandingkan antara dakwah konvensional, teledakwah dan e-dakwah, dimana dihasilkan bahwa dakwah dilakukan secara online lebih ideal dari segi waktu dan tempat saat ini.⁵ Kedua penelitian yang penulis gunakan sebagai perbandingan jelas mempunyai perbedaan dari sudut pandangnya, dimana penulis fokus terhadap dakwah virtual ketika diintegrasikan dengan beberapa ayat Al-Qur'an, sehingga yang penulis jelaskan dalam penelitian ini berkisar pada pentingnya dakwah virtual untuk diimplementasikan terutama oleh kaum atau kelompok moderat dengan melihat masifnya radikalisme yang berkembang di internet serta tentang bagaimana Al-Qur'an membahas etika dakwah untuk virtual ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana dalam penelitiannya menggunakan data-data yang bersumber dari buku, video, maupun teks lain yang mendukung. Adapun masalah yang penulis teliti dilakukan secara kritis, sistematis, dan analisis. Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif terhadap analisis isi yaitu pendekatan penelitian ini data tidak berbentuk angka namun data-data diperoleh dengan penjelasan dan deskriptif.⁶ Melalui analisis isi yakni metode untuk menganalisis dan menguraikan secara sistematis, objektif, serta kuantitatif terhadap suatu pesan yang terlihat atau

⁴ Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Internet,” *Jurnal At-Tabsyir* Vol. 1 No. 1 (2013): 106–7, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/447/439>.

⁵ Salman Yoga S, *Jurnal Al-Bayan* Vo. 22 No. 31 (June 2015): 65, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/148/125>.

⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

tersurat. Atau, teknik penelitian yang bertujuan untuk mengolah suatu isi pesan secara terbuka dari suatu komunikator tertentu.⁷ Sedangkan dalam bukunya Eriyanto⁸ menjelaskan bahwa analisis isi bertujuan untuk memahami pesan dalam suatu teks tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan isi pesan dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Adapun fokus penulis ialah menunjukkan dan menguraikan isi pesan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu pembahasan terkait dengan aktivitas dakwah di internet dan etikanya. Sehingga ditemukanlah penjelasan-penjelasan Al-Qur'an terkait kerelevansiannya dalam membahas dakwah di internet, yang mampu memberi *spirit of da'wah* bagi calon dai maupun cendekiawan muslim dalam melakukan dakwah *bil internet (virtual da'wah)*. Selain sebagai penguatan dakwah melalui internet, juga menghasilkan uraian terkait etika dakwah melalui internet, sehingga konten yang akan disampaikan hendaklah memiliki nilai-nilai qur'ani dan memiliki kebaruan terhadap jaman.

B. Problematika Dakwah Virtual

Aktivitas dakwah Islam dari jaman ke jaman sangatlah berbeda, tentunya mengikuti jaman dan sesuai budaya yang ada dimasyarakat tersebut. Jika dahulu cukup dengan media tradisional, seperti ceramah, pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau komunikasi tutur, namun di jaman sekarang kita dituntut untuk memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut, diharapkan agar dakwah Islam lebih mengena kepada sasaran dan tidak *out of date*. Saat menilik pada jaman Rosulullah dan sahabat, tentulah sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qouliyah bil lisan* dan dakwah *fi'liyah bil uswah*, serta media surat (*rasail*). Satu abad kemudian dakwah mulai diperkenalkan dengan media *qoshoh* (tukang cerita) dan *muallafat*

⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 232–33.

⁸ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 15.

(karangan tertulis), media tersebut berkembang cukup pesat hingga saat ini, dibuktikan dengan adanya *muballigh* yang menggunakan metode cerita nabi atau rosul dalam majlis atau pengajiannya.

Dalam proses berdakwah tentunya memiliki beberapa aspek yang harus terpenuhi supaya materi dakwah (*maddah*) dapat diterima dengan baik oleh *mad'u* dan cara-cara yang mampu mengikuti perkembangan jaman. Semua aspek tersebut telah diatur dalam aturan dogma ajaran Islam yang paling utama, yaitu Al-Qur'an. Berbagai cara dan materi bisa dijadikan sebagai bahan untuk menyampaikan kebenaran kepada oranglain, bahkan kepada orang yang lebih luas. Segala kebebasan berpendapat dan transparansi literatur di era 4.0 saat ini menjadikan manusia lebih mudah untuk menyampaikan dan menerima informasi baru, terutama tentang agama.

Dilansir dari Suara.com, pengamat intelijen dan keamanan Universitas Indonesia (UI), Stanislaus Riyanta menyampaikan bahwa internet dan *sosial media* merupakan salah satu sebab masifnya penyebaran konten radikal.⁹ Pada tahun sebelumnya, BBC News, menuliskan bahwa Irendra Radjawali seorang pengamat data yang berbasis di Jerman, melalui twitter menghasilkan beberapa percakapan terbanyak yang membahas perihal radikalisme seperti ISIS, Jihad, Kafir, Syria dan lain – lain.¹⁰

Spirit dalam berdakwah telah dirasakan secara nyata di jaman sekarang. Keterbukaan informasi menjadi manusia bebas untuk berbagi dan mendapatkan informasi, termasuk tentang beragama. Alvara Research Center menemukan dalam surveinya terhadap kaum milenial, yang terdiri dari 1.800 mahasiswa dan 2.400 pelajar, dan dari 17,8

⁹ Reza Gunadha and Chintia Sami Bhayangkara, "Pengamat: Internet dan Media Sosial Penyebab Utama Radikalisme Agama," Berita, Suara.com, Nopember 2019, <https://www.suara.com/news/2019/11/14/133607/pengamat-internet-dan-media-sosial-penyebab-utama-radikalisme-agama>.

¹⁰ "Kaum Radikalis lebih 'Lincih' menggunakan Teknologi," Berita, BBC News, October 13, 2016, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/10/161012_indonesia_radikal_teknologi.amp.

persen mahasiswa serta 18,4 pelajar menyatakan setuju terhadap khilafah sebagai bentuk negara ideal. Dalam penelitiannya, Hasanudin menyampaikan bahwa bibit konservatisme yang banyak disebarkan melalui media sosial dan mengandung radikalisme tentu akan membahayakan bagi milenial jika tidak ada sortir yang baik dan pengetahuan keagamaan yang minim.¹¹

Dari contoh problematika yang dipaparkan diatas, tentu menjadikan tantangan tersendiri bagi kita. Spirit bedakwah sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai terkait proses dakwah, dengan memilih konten yang seperti apa yang seharusnya layak untuk dipublikasi. Selain itu, kaum toleran juga enggan untuk tampil dan menunjukkan diri ke dunia internet dalam menyampaikan konten yang lebih mendamaikan dan menyejukan agar dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengamat terorisme, Ridlwan Habib dalam menanggapi situs NU dan Muhammadiyah, dimana yang menjadi sebagai salah satu wadah dan garda terdepan untuk menyampaikan materi - materi dakwah yang toleran dan menyebarkanluaskan perdamaian. Akan tetapi situs NU dan Muhammadiyah kurang dan sulit mencuri perhatian kaum milenial yang salah satunya disebabkan karena nihilnya tokoh muda, serta pemilihan konten yang kurang diminati oleh milenial, diantaranya terhadap percintaan dan pencarian jati diri.¹² Achmad Mukafi Niam Pemimpin Redaksi NU Online, dimana salah satu organisasi Islam yang beraliran Islam *washatiyyah* atau Islam moderat dan terbesar di dunia berharap kepada penulis dan kreator yang beraliran damai untuk ikut aktif dan

¹¹ Zakaria, "Mewaspada Radikalisme di Internet," Berita, Info Denpasar.Id, June 8, 2020, <https://www.infodenpasar.id/news/mewaspada-radikalisme-di-internet/index.html?amp=1>.

¹² Al Mahfud, "Milenial, Moderasi Beragama, dan Dakwah Era Digital," Artikel Berita, Jalan Damai, July 3, 2020, <https://jalandamai.org/milenial-moderasi-beragama-dan-dakwah-era-digital.html/amp>.

masif dalam mengkampanyekan deradikalisasi.¹³ Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh Gus Baha dalam setiap kajiannya, yaitu pentingnya memaklumkan diri kepada masyarakat demi terjaganya pengetahuan keislaman yang sesuai, dan agar tidak dikuasi oleh kaum *minhum* (orang intoleran).

C. Al-Qur'an dan Dakwah Virtual

Pada hakikatnya seorang muslim memiliki peran sebagai dai atau *muballigh*, maka sebagai modal awal bagi orang muslim untuk lebih mengoptimalkan dirinya dalam menyampaikan hal-hal kebaikan meskipun "satu ayat" melalui media baru yang disebut internet ini, dibutuhkan suatu pemahaman baru seperti bagaimana pentingnya melakukan dakwah di internet, dan seberapa pentingnyakah berdakwah di internet. Maka, pembahasan dakwah virtual setidaknya mampu dikaji melalui pengintegrasian dengan beberapa ayat didalam Al-Qur'an yang akan penulis tunjukkan, diantaranya adalah dengan memahami poin-poin dibawah ini :

1. Islam Sebagai Agama Dakwah

Islam adalah agama yang suci, turun dari Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui malaikat Jibril bersamaan dengan diturunkannya kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.¹⁴ Islam yang hadir adalah agama satu, dari Tuhan yang Esa dan dengan kitab suci yang tunggal yakni Al-Qur'an. Tapi, tak sedikit orang yang mengalami perdebatan tentang makna keagamaan orang lain terhadap Islam. Hingga memunculkan makna Islam Normatif yang murni datang dari Allah dan Islam Historis yang dihasilkan dari

¹³ Krisiandi, "Cegah Kelompok Intoleran," Berita, Kompasiana.com, September 29, 2016, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2016/09/29/19545261/cegah.kelompok.intoleran.kuasai.internet>.

¹⁴ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, cet. 1 (Yogyakarta: Terras, 2009), 1.

pemikiran dan dipraktikkan manusia yang terpengaruh oleh dimensi ruang dan waktu.¹⁵

Dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Budaya Lokal*, Khadziq juga mengutip dari Nasruddin Razak dalam buku *Dienul Islam* yang menjelaskan bahwa Ajaran Islam adalah kandungan isi Alqur-an yang diperkuat dengan Al-Hadits. Secara bahasa Al-Qur'an adalah bacaan, seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Qiyamah:75 "Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (didalam dadamu) dan (menetap) bacaannya (pada lidahmu); (karena itu), jika Kami telah selesai membacaknya, hendaklah kamu ikuti bacaannya" (Q.S. Al-Qiyamah:75)

Kewajiban dalam mengajak dan memberi pengetahuan kepada sesama umat adalah perintah agama, semua muslim yang mengaku dirinya mukmin tidak akan tinggal diam dalam proses penyebarluasan kebenaran ajaran Islam kepada umat secara luas. Inilah konsep dari dakwah, dimana dakwah diartikan sebagai suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan memengaruhi manusia agar berpegang teguh pada ajaran Allah, menjadikan oranglain yang belum baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik, dan dari yang lebih baik menjadi istiqomah, guna kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶

Al-Qur'an memiliki penjelasan yang kompleks tentang permasalahan disemua bidang kehidupan manusia. Berbagai kehidupan diatur dengan lengkap oleh Al-Qur'an yang dijamin oleh Allah sebagai jalan menuju kebenaran, karena itu Allah sendiri berfirman bahwa orang yang tidak memeluk agama Islam termasuk orang-orang yang rugi (Q.S. Ali Imron: 85). Inilah Islam yang sempurna, jaminan Allah terlalu jelas dalam firmannya, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat Ku, serta telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu" (Q.S. Al-Maidah:3).

Beberapa jaminan dari Allah didalam berbagai ayat di Al-Qur'an membuat *spirit* sendiri bagi pemeluknya dalam menyampaikan kebaikan dan kebenaran bagi semua orang. *Spirit of Dakwah* dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar tergerak hatinya untuk menjadi *missionaris Islam* dalam keadaan apapun dengan media apapun dan

¹⁵ Khadziq, 2.

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 50.

materi apapun. Mereka sadar akan pentingnya menyebarluaskan dan mengajak umat kepada jalan yang benar. Kewajiban berdakwah telah dijelaskan dalam kitab umat muslim yang satu tunggal dan mencakup berbagai permasalahan di semua bidang, yaitu Al-Qur'an.

2. **Kewajiban Berdakwah**

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Sedangkan Aly Mahfudz mengartikan dakwah sebagai Memotivasi manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dan petunjuk menyuruh pad yangma'ruf dan mencegah pada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian, Shaleh Al-Mursyid menjelaskan bahwa dakwah merupakan cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah dan melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode dan media.¹⁷

Dakwah dihukumi sebagai kewajiban personal atau *fardhu 'ain*. Dengan artian bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, ia akan diganjar apabila melaksanakannya dan akan berdosa jika meninggalkannya. Dakwah menjadi kewajiban personal, karena merupakan tuntunan (implikasi) iman setiap orang yang mengaku beriman, diharuskan mempersaksikan keimanannya ini kepada publik. Selain melalui amal shaleh, persaksian iman juga diwujudkan dalam bentuk dakwah, saling berpesan dengan kebajikan dan ketakwaan atau dengan menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar.¹⁸

Allah telah menunjukkan jalan tentang kewajiban dalam berdakwah bagi pemeluknya dalam Surat An-Nahl:125, yaitu :

¹⁷ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

¹⁸ Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 64.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ” (QS. An-Nahl : 125)

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa diharuskan terdapat orang yang mengajak kepada kebaikan dan siap untuk mencegah sesuatu yang keji. Namun, sosok *da'i* yang seperti apakah yang diharapkan oleh Al-Qur'an dalam melakukan dakwah, melalui apakah manusia harus menyebarkan kebaikan serta materi yang seperti apakah yang harus disampaikan oleh orang muslim secara global. Disinilah kesempurnaan Islam, dimana hadits sebagai pedoman kedua dalam Agama Islam hadir menjawab pertanyaan tersebut.

Rosulullah S.A.W bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu lagi dengan hatinya, yang demikian itu ialah selemah-lemahnya iman” (H.R. Muslim).

Hadits diatas menunjukkan bahwa berdakwah dilakukan sesuai kemampuannya, jika ia mempunyai kekuasaan maka dengan kekuasaannya, jika ia tidak mempunyai kekuasaan maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, namun dengan hati itulah selemah-lemahnya iman. Hadits ini memang memberi kelegaan bagi orang muslim untuk melakukan dakwah, tetapi juga memberikan *down feel* bagi muslim yang tidak memiliki kemampuan dalam berdakwah secara lisan, namun ia juga tidak mau jika dikatakan sebagai muslim yang imannya lemah hanya karena ia tidak mampu berdakwah dengan tangan maupun dengan lisannya. Ini merupakan sebuah masalah tersendiri bagi seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk

berdakwah. Maka hadits lain datang untuk membawa kabar gembira bagi orang muslim tentang media yang bisa dilakukan dalam berdakwah.

3. Media Virtual Sebagai Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin, Median, yang merupakan bentuk jamak dari medium, secara etimologi yang berarti alat perantara. (KKBI Online: arti media). Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Sedangkan dalam bahasa arab media/*wasilah* yang bisa berarti *al-wushlah*, *at attishad* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud. Maka, disimpulkan bahwa media atau *washilah* dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* agar lebih efektif dan efisien.¹⁹

Media dakwah memiliki beberapa farian yang berbeda setiap jamannya, dijelaskan dalam hadits bahwa Rosulullah S.A.W pernah berdakwah melalui tulisan *mursal* atau surat kepada raja pada jamannya "Dari Ibnu Ishak menceritakan tulisan nabi saw kepada najasi "Bismillahirrahmaanirrahim, ini adalah sebuah tulisan dari Muhammad utusan Allah kepada najasi penguasa habasyah yang mulia, keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada rasulnya dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang maha esa tiada sekutu baginya, tidak mengambilkannya seorang teman dan anak, dan sesungguhnya muhammad hamba dan utusannya, dan saya menyerumu dengan seruan islam, maka sesungguhnya saya adalah utusan Allah, maka masuk islamlah kamu niscaya kamu selamat" (H.R. Baihaki)

Disinilah jawaban atas kerisauan umat muslim yang tidak mampu dalam bertutur dengan lisan, maka dia mampu melakukan dakwahnya dalam berbagai metode, seperti yang telah dijelaskan oleh Samsul Munir dalam bukunya Ilmu Dakwah yang membagi metode dakwah kedalam 3 macam, yaitu : *Dakwah bi Lisan* yang diartikan sebagai dakwah dengan lisan, yang biasa dilakukan dengan tehnik *Khutbah* atau pidato; *dakwah bil Hal* merupakan dakwah dengan tindakan atau

¹⁹ Munir, *Ilmu Dakwah*, 113.

memberikan keteladanan, seperti saat Rosulullah dulu membangun masjid yang mampu menyatukan Anshor dan Muhajirin; *dakwah bil Kitabah* atau *bil Qolam* yaitu dakwah yang dilakukan dengan tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku atau pun *internet*.²⁰

Era globalisasi memiliki budaya dan tradisi sendiri yang harus kita terima dengan penuh kesiapan. Maka, dakwah pun harus dibuat dan dilakukan dengan proses dan metode yang baru sesuai dengan jamannya. Rosulullah tidak men-*judge* umat untuk berdakwah harus melakukan media apapun. Beliau hanya menegaskan bahwa umat muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, dan beliau juga menjelaskan bahwa *Tidak semestinya orang 'alim (berilmu) itu diam dengan ilmunya, dan tidak semestinya orang yang bodoh itu diam dengan kebodohnya*. Salah satunya dakwah dilakukan dengan media baru, *Cyberspace*.

Cyberspace, dunia maya atau *internet* laksana mata pisau yang tajam, penggunaannya memiliki dampak yang cukup kuat bahkan mampu mempengaruhi masyarakat dalam bertindak, tergantung *man behind tol* tersebut. *Cyberspace* memiliki skala global, tidak terjangkau oleh jarak, waktu dan tempat, dialah salah satu bukti nyata dari dampak adanya globalisasi.

Cyberspace, yang biasa kita kenal dengan *Internet* merupakan sistem yang menghubungkan jaringan komputer di seluruh dunia, bahkan bisa dimaknai sebagai kolaborasi teknis antara komputer, telepon dan televisi. Pasalnya, hubungan komunikasi yang terjadi mampu dilakukan berbagai cara, bisa dengan bentuk tulisan, suara, gambar atau video sekalipun. Komunikasi yang terjadi di internet tidak memperdulikan jarak, waktu dan ruang, hingga dunia mampu dipersatukan dalam waktu yang singkat. Media internet patut dipakai oleh para *da'i* atau muballigh untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada khalayak yang besar jumlahnya bahkan sekaligus menyerap berbagai informasi yang disiarkan oleh pengguna internet lainnya.

Selain itu, internet lebih memberikan pengaruh yang besar bagi para penikmatnya, pasalnya banyak masyarakat yang cenderung lebih

²⁰ Munir, 11.

eksis di *internet* ketimbang harus membaca lewat buku, majalah; melihat informasi di Televisi; mendengarkan di Radio atau mengikuti kajian ilmu secara langsung di Majelis-Majlis ilmu. Maka *internet* dijadikan sebuah peluang baru bagi para *da'i* dan *muballigh* dalam menyebarkan sesuatu yang *khayr*, *amar ma'ruf* serta *nahy munkar*. Internet juga bisa digunakan sebagai media menggiring opini publik untuk tetap teguh iman, istiqomah dan semakin mencintai Islam.

Internet telah mengubah komunikasi dengan cara yang sangat mendasar, terutama melibatkan banyak interktivitas antara komunikator dengan pengguna. Melalui internet, kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan menyertakan jutaan orang diseluruh dunia, tanpa adanya hubungan yang bersifat pribadi. Jika internet digunakan untuk dakwah, maka *mad'u* yang tercipta oleh *internet* tersebut sangat khas yakni jutaan individu yang terhubungan oleh jaringan komputer.²¹ (Anwar Arifin : 2011, 93).

Dunia maya merupakan hasil realitas dari *internet* yang terhubungan secara aglobal, didukung oleh komputer, berakses komputer multi dimensi. Artifisial atau 'virtual'. Dalam realitasnya, komputer merupakan sebuah "jendela" yang tidak lagi terlihat sebagai benda fisik yang mati, akan tetapi lengkap dengan objek, gaya, karakter serta aksi dari segenap data dan informasi yang ada didalamnya. Dunia maya yang kemudian menghasilkan masyarakat baru yang disebut dengan "masyarakat maya" atau *cyberspace community* atau masyarakat internet. Masyarakat baru tersebut, tersebar di seluruh dunia dengan penambahan orang setiap harinya sebanyak 5.000 orang. Dengannya, manusia mampu berinteraksi secara bebas, bebas mengakes tanpa ada hambatan dengan tanpa batasan negara dan tanpa dikontrol oleh negara.

4. Dakwah Virtual Sebagai Budaya Baru Yang Islam Hargai

Islam itu bersifat inklusif dan terbuka serta lentur, atau bisa dimaknai sebagai *al-islamu salih likulli zaman wa makan* (islam itu layak untuk

²¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 93.

semua waktu dan tempat).²² Oleh karena itu, hadirnya media virtual di era globalisasi ini memberikan pecutan baru bagi para muballigh atau *da'i* untuk menciptakan sesuatu yang baru demi eksistensi dakwah Islam pada semua lintas generasi, negara, bahkan masyarakat secara luas. Inilah tantangan yang harus *da'i* hadapi untuk merespon positif adanya *internet*. Keberadaan *internet* tidaklah memberikan dakwah semakin merosot, segala keberagaman dan budaya baru yang hadir haruslah diterima dan dilakukan dengan baik dengan nilai-nilai didalam ajaran Islam. Dakwah dengan media virtual bukanlah sebuah *statement* yang harus ditentang atau dihidari. Bahkan Islam menghargai segala sesuatu yang baru hadir sebagai keniscayaan pembaharuan untuk lebih mengekskiskan agama Islam di semua lapisan.

Segala pembaruan tersebut hadir bukan tanpa sebab, karena Al-Qur'an lebih dulu membahasnya pada surat yang justru menganjurkan manusia untuk berinovasi dan berpikir kreatif. Islam merupakan agama yang memuliakan orang-orang yang berpikir, tidak sedikit ayat di dalam Al-Qur'an membahas tentang kemulyaan akal, ini bukti bahwa Islam menerima segala bentuk pembaharuan yang dihasilkan dari orang-orang yang mampu berinovasi dan berkreativitas melalui akalnyanya. Seperti yang termaktub dalam firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”(QS Al Jatsiyah: 13).

Allah menciptakan akal bagi manusia dengan beberapa macam alasan dan sebab. Itulah mengapa, manusia dikatakan sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna karena dengan akal yang bisa dipergunakan sebaik mungkin. Justrum ketika manusia tidak lagi menggunakan akalnyanya, maka manusia tersebut dikatakan sebagai orang yang rugi dan

²² Ismail and Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 17.

rendah melebihi hewan. Bahkan Allah berfirman dalam QS. Thoha:2, yang menjelaskan bahwa “Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah.” Dalam ayat tersebut jelas sudah bahwa Allah memberi kemudahan dalam melakukan ibadah kepadanya, termasuk melakukan dakwah dengan menggunakan Media Virtual yang sesuai pada jamannya.

Seiring berkembangnya jaman, berkembang pula akal fikir manusia yang semakin maju. Maka sudah sewajarnya jika manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru, dipraktikkan hingga menjadi budaya ditengah-tengah umat. Begitu halnya dengan proses dakwah, yang sudah dengan sendirinya menyatakan bahwa ia adalah sebuah proses yang tak pernah final. Tidak hanya itu, karena umat manusia itu *plural* dan jalan menuju Tuhan pun juga *Plural*, berarti dakwah harus dilakukan dengan cara yang beraneka, berlangsung dalam proses yang terus-menerus dan menolak untuk berhenti pada satu titik tertentu. Jika proses dakwah terhenti, maka filsafat yakni berpikir secara mendalam akan bekerja untuk mempertanyakannya.²³

Seorang ilmuwan Inggris pada abad kesembilanbelas, mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia dalam kedudukan sebagai anggota masyarakat”. Sedangkan Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah kondisi-kondisi kehidupan biasa yang melebihi dari yang diperlukan. Kelebihan ini berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemewahan yang ada. Perbedaan antar bangsa-bangsa dan perbedaan kelebihan dan kekurangannya, tidaklah terbatas. Bagi Will Durant, seorang sosiologi Amerika pengarang buku *The Story of Philosophy* dan *Story of Civilization*, mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem sosial yang menopang manusia dalam meningkatkan produk intelektualnya.²⁴

²³ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Terras, 2006), vii.

²⁴ Effat Al-Sharqomi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1981), 1-4.

Lebih jelasnya, kebudayaan berasal dari kata budaya, dan budaya berasal dari kata budi-daya yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti "daya-budi". Sedangkan secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan hasil dari tenaga pikiran tersebut. Budaya disebut juga dengan *Culture* dan orang yang pertama kali menggunakan istilah *Culture* adalah E. B. Taylor.²⁵ Jadi, segala apapun yang berasal dari cipta, rasa dan proses berfikir manusia maka masuk dalam lingkup kebudayaan. Dalam bukunya Khadziq menambahkan bahwa ada dua pokok yang berperan terhadap proses pemikiran manusia, yaitu faktor internal yaitu kecerdasan, dan faktor eksternal yang berupa pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Setiap bangsa di dunia ini siap untuk mengalami proses kulturasi, karena manusia mempunyai tabiat untuk menjadi berbudaya. Maka, pada jaman modern ini, sejumlah besar para peneliti menggunakan kata "kebudayaan" pada segala hal yang berkaitan dengan kemajuan dan peningkatan manusia dalam berbagai bidang, seperti bahasa, sastra, seni rupa, industri, perdagangan dan semua manifestasi kegiatan manusia yang mengantarkannya pada kemajuan dan peningkatan, serta menunjukkan jalan baginya pada kehidupan manusia yang terhormat, seperti halnya media dakwah.

Dalam kemajuan ilmu dan teknologi memunculkan media baru yang dikenal dengan media interaktif melalui komputer yang disebut dengan nama *internet*, yang merupakan akronim dari *international networking* atau lengkapnya *International Connection Networking*. Hal ini mampu dipahami sebagai media yang mampu menghubungkan antara pengguna jaringan internasional dari satu orang yang orang lain. Media ini tidak memiliki batasan ruang dan waktu. Media internet ini kemudian dikenal nama modernnya media virtual.

Manusia mampu terhubung antara yang satu dengan yang lainnya secara internasional atau lintas negara secara mudah. Internet merupakan salah satu dampak dari kemajuan teknologi informasi di era globalisasi. Globalisasi berkaitan erat dengan lahirnya masyarakat baru yaitu masyarakat informasi, atau yang juga dengan istilah: gelombang ke

²⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, 28.

tiga (Alvin Toffler), revolusi industri ke dua (*National Academy Of Science*), atau masyarakat pascaindustri (Daniel Bell)²⁶

D. Etika Dakwah Virtual di Al-Qur'an

Selain memahami maksud dakwah kebaruan, dai juga perlu untuk memahami etika dalam berdakwah, baik dalam segi kualitas pemilihan materi dakwah maupun cara penyampaiannya. Pasalnya, selain manfaat dari pengoptimalan media internet untuk berdakwah, juga memiliki sisi negatif, yaitu ketika manusia telah terbiasa mengakses kebutuhan hidupnya dari segi agama hanya dengan mengandalkan kecanggihan teknologi sekarang. Segala jenis informasi apapun manusia ketahui dengan cukup menekan *Search* atau *Share*. Sayangnya spirit dalam penggunaan kecanggihan ilmu teknologi tidak diiringi dengan kesiapan mental yang dimiliki oleh manusia sekarang. Etika serta nilai-nilai yang dulu telah dibangun rontok sudah sejak hadirnya *Internet* di kehidupan manusia. Sebagai contoh masyarakat yang dengan mudah melakukan *copy paste* terhadap informasi yang ada didalam internet, kasus *hoax*, *hatespeech*, hingga informasi yang bernada agitasi propaganda.

Maka, melalui pemahasan diatas tentang pentingnya berdakwah secara virtual setidaknya terdapat etika-etika yang perlu diterapkan diantaranya, sebagai berikut :

1. Kecakapan Bermedia

Salah satu unsur penting dalam informasi itu adalah komunikasi dan pemrosesan data (informasi). Hal ini menimbulkan pengaruh yang besar, terutama komunikasi antarmanusia, yang meliputi (1) pengumpulan informasi, (2) penyimpanan informasi, (3) pengolahan informasi (4) penyebaran informasi, dan (5) balikan informasi atau umpan balik.²⁷ Dari semua unsur diatas dijelaskan secara jelas bahwa jika salah satu unsur saja hilang maka informasi yang disampaikan tidaklah menjadi informasi yang baik untuk dikonsumsi, apalagi di

²⁶ Arifin, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*, 92.

²⁷ Arifin, 92.

amalkan. Terutama pada proses yang ke tiga dimana *da'i* dituntut untuk mampu bagaimana megolah informasi secara baik dan benar kemudian disebarakan dengan baik dan benar juga, supaya mampu diterima oleh *mad'u* secara baik hingga memberikan *feed back* sesuai yang dengan tujuan dakwah dilakukan.

Maka dari itu, kehidupan nyata didalam dunia maya yang difasilitasi oleh *internet* merupakan gejala *westernisasi* haruslah dikelola dengan baik oleh orang-orang yang handal dan terampil. Keterampilan dan kehandalan oleh seorang *Da'i* sangatlah dibutuhkan dalam proses dahwah virtual ini. Pasalnya, gejala tersebut sudah membumi dikenal oleh semua umat, tak terkecuali mereka yang memiliki niatan yang buruk sekalipun, menggunakan *internet* secara eksploitasi dan jauh dari kata ajaran Islam. Hingga hampir tidak bisa diketahui mana yang penjahat dan mana yang mujahid, akibatnya banyak perdebatan, dan perpecahan yang terjadi karena penggunaan internet yang tidak di sinkronkan dengan kesiapan para penggunanya.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mayjen Agus SB (2016),²⁸ bahwa media terutama media online merupakan cara strategis dalam perkembangan radikalisme saat ini, karena tidak hanya menawarkan kemudahan dalam mengakesnya, tapi juga prinsip kebebasan dan keterbukaan. Tidak hanya sisi positifnya, melalui media juga memiliki sisi negatif apalagi ketika dikuasai oleh kelompok radikal, seperti mampu membiaskan fakta dan membelokkannya kepada ideologi dan nilai ekstrim yang dianutnya, demikianlah yang menjadikan radikalisasi mampu bertumbuh besar dan meluas. Keberadaan media secara singkat tidak menjadikan pemuda otomatis menjadi pengikut dari keompok radikal, akan tetapi radikalisasi sering terjadi setelah adanya akses terhadap situs-situs radikal. Melalui kecenderungan generasi muda dalam mengakses dunia online ini menjadi media sebagai faktor utama dalam kehidupan radikalisme itu sendiri. Maka diperlukan kecakapan dai dalam mengkonter kecenderungan ini.

²⁸ Mayjen Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme* (Jakarta: Daulat Press, 2016).

2. Kredibilitas Keilmuwan dan Akhlak

Jika dahulu terdapat *maqolah* atau peribahasa Arab yang mengatakan “*Undhur Ma Qala Wa Laa Tandhur Man Qala*”²⁹ bahwa kita hanya dianjurkan untuk melihat apa yang disampaikan, bukan melihat siapa yang menyampaikan, namun jika melihat fenomena saat ini seperti yang dibahas sebelumnya perlu kiranya untuk melihat bagaimana *treck record* dai untuk menjadikan dai sebagai uswah atau teladan. Melalui kredibilitas ini, dari sisi dai sendiri semakin lebih siap dan percaya diridalam melayani problematika umat, selain itu dari sisi *mad'u* lebih percaya dan yakin untuk menjadikan salah satu figur untuk dicontoh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Tan Alexis dalam bukunya (1981) bahwa kredibilitas terletak ketika sumber komunikasi atau saluran komunikasi dapat dipercaya dan dianggap kompeten oleh jamaahnya, artinya bahwa kredibilitas terdiri dari dua unsur, yaitu keahlian dan kepercayaan.³⁰ Hal ini berkaitan dengan aspek kecerdasan kognitif dai dalam menyampaikan pesan dakwah, juga dari aspek sikap dan moral dai dalam kehidupannya, seperti ketika menauladadni sifat Rosul yang *shiddiq, amanah, tabligh* juga *fatonah*.

Dalam hal ini *skill* dalam berkomunikasi juga dibutuhkan yang merupakan dasar pokok bagi terwujudnya interaksi sosial, dimana dengan keahlian komunikasi itu dimungkinkan terjadinya mutual respons-respons yang salingmenguntungkan serta *the give and take stimuli* sebagai suatu syarat dari terciptanya sebuah interaksi.³¹ Bahkan Al-Qur'an mengajarkan untuk berkomunikasi dengan baik, seperti yang termaktub di dalamnya yaitu, *Qoulan Layyina* (QS. Thoha : 44), *Qoulan Ma'rufa* (QS. Al-baqarah: 235), *Qaulan Sadiida* (QS. An-nisa: 9) dan lain

²⁹ Ja'far Assagaf, “Keotentikan Ungkapan Imam Ali kw (w. 40H.) *الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام*,” Blog, Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia, May 7, 2020, <https://www.asilha.com/2020/05/07/>

³⁰ Mariyatul Nur Hidayati Rahmah, “Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator,” *Jurnal Alhadharah* Vol. 12 No. 24 (2013): 6.

³¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 236.

sebagainya. Dengan begitu maka dakwah secara virtual dapat terwujud sesuai yang tujuan dari dakwah itu sendiri.

3. Menjunjung Rasa Kasih Sayang

Agama haruslah diterima secara baik sebagai bentuk doktrin dan ajaran normatif, yang memberikan pengetahuan dan motivasi untuk melakukan kebaikan kepada umat. Etika dijunjung tinggi dalam beragama dan mengamalkan agamanya, saling menghargai, menjunjung perdamaian dan kedamaian, mengajarkan rasa kasih dan cinta serta menghargai perbedaan, inilah agama ditengah masyarakat (*a must for human life*). Menolak pemaksaan dan kekerasan terhadap kebebasan interaksi sosial, serta mengatasmamakan agama, merupakan perilaku amoral yang mampu menjatuhkan martabat suatu agama.³²

Pasalnya, dimensi dakwah selain memiliki dimensi kerisalahan atau kerasulan yang mana telah dijelaskan dalam Surat Al-Maidah : 67 dan Al-Imron : 104, dengan ikut memerankan tugas Rosul untuk kepada kebaikan kepada manusia agar manusia mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pedoman hidupnya, dakwah juga memiliki dimensi sebagai kerahmatan atau *bi ahsan bi amal*. Dimensi ini mengacu pada Firman Allah QS. Al-Anbiya : 107. Dakwah kerahmatan ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat yang menyejahterakan, membahagiakan dan sebagainya dalam kehidupan manusia.³³

Segala aspek kerahmatan merujuk bahwa Islam merupakan agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, tidak hanya untuk umat yang beragam Islam saja, melainkan untuk seluruh umat. Dalam kasus ini, *da'i* atau orang yang menyebarkan kebaikan bukan lah mereka yang asal mencopot atau bahkan *copy paste* informasi agama untuk di bagikan. Melainkan dengan melihat jenis materi apa yang harus sebaiknya di bagikan, yang tidak menimbulkan kontroversi perpecahan. Terlebih masyarakat Indonesia yang memiliki beragam corak, budaya, etnis, ras, budaya dan agamanya. Dakwah seharusnya tidaklah menimbulkan

³² Haqqul Yaqin, *Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 2.

³³ Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 16-24.

perdebatan hingga permusuhan, karena dakwah memiliki dimensi kerahmatan yang luarbiasa, yang siapapun mengenal Islam mampu merasakan kedamaian, kenyamanan dan keamanan.

Maka, materi dakwah yang sebaiknya dibagikan oleh siapapun pengguna *internet* secara global tanpa memiliki *skill* tertentu ialah jenis materi dakwah yang meliputi dakwah berkonsep *tadbir* dan *tathwir*, yang mana dakwah lebih ke seberapa manfaatnya Islam untuk kehidupan manusia, seberapa kuat validitasi Islam yang di klaim sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin* bagi semua umat, seperti menanamkan rasa nasionalisme kepada negara, menciptakan pemberdayaan sumberdaya insani bagi kemajuan iptek dan ekonomi.³⁴

E. Penutup

Aktivitas dakwah menjadi tanggung jawab kita bersama. Menilik dari segala problematika yang ada begitu nyata saat ini, peran dai muda, serta yang peka dan melek terhadap perkembangan jaman merupakan salah satu solusinya. Saat ini, dakwah tidak hanya dituntut dengan cukup menyampaikan pesan pesan ke-Islam-an, tetapi juga bagaimana merangkul milenial melalui kebaruan jaman, yang berupa teknologi internet. Dakwah virtual menjadi budaya baru yang harus diterima secara bijaksana, dioptimalkan sesuai kemampuan untuk penyampaian dakwah yang *rahmatan lil'alamin*. Pentingnya menerima kebaruan yang ada artinya kita bersyukur dengan perkembangan akal yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Serta mengoptimalkan dan berperan aktif menyampaikan dakwah Islam yang santun, damai dan lembut melalui media virtual artinya kita menjadi regenerasi Rasul dalam *amar ma'ruf nahi munkar bil ma'ruf* dalam bingkai Islam yang *Rahmatan lil 'Alamiin* sesuai dengan etika dakwah dalam Al-Qur'an, seperti kecakapan dalam bermedia, kredibilas keilmuwan dan akhlak, serta menjunjung tinggi rasa kasih sayang..

³⁴ Kusnawan, 25.

Daftar Pustaka

- Al Mahfud. "Milenial, Moderasi Beragama, dan Dakwah Era Digital." Artikel Berita. Jalan Damai, July 3, 2020. <https://jalandamai.org/milenial-moderasi-beragama-dan-dakwah-era-digital.html/amp>.
- Al-Sharqomi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1981.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Assagaf, Ja'far. "Keotentikan Ungkapan Imam Ali kw (w. 40H.) الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام." Blog. Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia, May 7, 2020. <https://www.asilha.com/2020/05/07/>
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Gunadha, Reza, and Chintia Sami Bhayangkara. "Pengamat: Internet dan Media Sosial Penyebab Utama Radikalisme Agama." Berita. Suara.com, Nopember 2019. <https://www.suara.com/news/2019/11/14/133607/pengamat-internet-dan-media-sosial-penyebab-utama-radikalisme-agama>.
- Gus Baha Lovers. "Dawuh Gus Baha'." Social Media. Facebook.com, December 9, 2020. <https://web.facebook.com/pg/gusbahalover/posts/>.
- Ismail, Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- BBC News. "Kaum Radikalis lebih 'Lincah' menggunakan Teknologi." Berita, October 13, 2016. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/10/161012_indonesia_radikal_teknologi.amp.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Cet. 1. Yogyakarta: Terras, 2009.

- Krisiandi. "Cegah Kelompok Intoleran." Berita. Kompasiana.com, September 29, 2016. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2016/09/29/19545261/cegah.kelompok.intoleran.kuasai.internet>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Kusnawan, Aep. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang: Hak Asasi Manusia." Komnas HAM, 1999. <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>.
- . "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik." Accessed December 18, 2020. https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%20pip/UU_No_14_Tahun_2008.pdf.
- Rahmah, Mariyatul Nur Hidayati. "Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator." *Jurnal Alhadharah* Vol. 12 No. 24 (2013).
- S, Salman Yoga. *Jurnal Al-Bayan* Vo. 22 No. 31 (June 2015). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/148/125>.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- SB, Mayjen Agus. *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Terras, 2006.

Nur Kumala: Relevansi Budaya Dakwah Virtual dalam Nilai-Nilai Al-Quran: Studi Ayat Al-Qur'an tentang Pentingnya Berdakwah

Yaqin, Haqqul. *Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

Zaini, Ahmad. "Dakwah Melalui Internet." *Jurnal At-Tabsyir* Vol. 1 No. 1 (2013).

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/447/439>.

Zakaria. "Mewaspada Radikalisme di Internet." *Berita. Info Denpasar.Id*, June 8, 2020. <https://www.infodenpasar.id/news/mewaspada-radikalisme-di-internet/index.html?amp=1>.